



INDEKSTAT merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang Statistika Terapan, Kebijakan Publik, Bisnis dan Marketing, serta Riset dan Pengembangan Wilayah.

INDEKSTAT Journal merupakan kanal publikasi yang menyediakan hasil riset dari sebuah isu dalam bidang tertentu yang ditulis oleh peneliti Indekstat. Analisa yang disajikan di *Indekstat Journal* merupakan hasil riset penulis secara mandiri, tidak mewakili institusi Indekstat, dan menggunakan metode penelitian dengan hasil yang mampu dipertanggungjawabkan.

Perilaku Memilih Masyarakat Bangka Belitung Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Tahun 2017

Kadek Dwita Apriani¹ dan Rikola Fedri²

¹ Kandidat Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia dan Dosen di Program Studi Ilmu Politik Universitas Udayana

²Manager Riset PolMark Indonesia

Abstrak

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017 menghasilkan fenomena kandidat petahana yang diusung partai besar dikalahkan oleh kandidat penantang yang diusung oleh partai menengah. Berbagai asumsi muncul mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kemenangan pasangan Erzaldi-Fatah dalam Pilgub Bangka Belitung 2017. Setidaknya ada tiga faktor utama yang diduga beresultansi dan menghasilkan kemenangan tersebut, yakni faktor kewilayahan, figur, dan kinerja kandidat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji ketiga faktor tersebut secara ilmiah dengan menggunakan teori perilaku memilih sebagai landasan dan metode penelitian kuantitatif sebagai cara pengumpulan data primer. Responden dalam survei yang dilakukan menjelang Pilgub Bangka Belitung ini berjumlah 1.200 orang, sehingga Margin of Error (MoE) dalam penelitian ini sebesar 2,5%. Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan regresi logistik. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung dalam Pilgub 2017 yang menghasilkan kemenangan bagi pasangan Erzaldi-Fatah sangat dipengaruhi oleh faktor kinerja dan faktor figur. Sedangkan faktor kewilayahan terbukti tidak signifikan dalam keterpilihan kandidat penantang tersebut.

Keywords: Perilaku Memilih; Pemilihan Gubernur; Bangka Belitung

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 Indonesia menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak di 101 wilayah. Tujuh dari 101 Pilkada yang terselenggara adalah pemilihan di tingkat provinsi atau pemilihan gubernur dan wakil gubernur (Pilgub). Ruhnya Pilgub Jakarta seolah menghalangi pandangan publik terhadap enam Pilgub lainnya. Salah satu dari enam Pilgub yang tak banyak dibicarakan itu adalah Pilgub di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, padahal hasilnya menarik untuk dicermati. Di provinsi ini, kedua incumbent yang maju dengan partai besar berhasil dikalahkan oleh kandidat yang diusung koalisi partai menengah.

Pilgub di provinsi ke-31 di Indonesia ini diikuti oleh empat pasangan. Pasangan nomor urut satu, Yusron Ihza - Yusroni Yazid diusung PPP, PBB, dan Demokrat. Pasangan nomor urut dua, Rustam Effendi - Muhammad Irwansyah diusung oleh PDIP. Nomor urut tiga, Hidayat Arsani - Sukirman diusung oleh Golkar, Hanura, PKS, dan PAN. Pasangan terakhir, Erzaldi Rosman - Abdul Fatah diusung Gerindra, Nasdem dan PKB.¹ Pasangan yang keluar sebagai pemenang dalam kontestasi tersebut adalah pasangan yang diusung koalisi Gerindra dengan Nasdem dan PKB. Erzaldi-Fatah berhasil meraih 38,9% suara masyarakat dan mengalahkan *Incumbent* gubernur, Rustam Effendi yang diusung partai pemenang pemilu 2014 di Bangka Belitung, PDIP dengan meraih 22,7% suara. Ia juga mengalahkan *incumbent*

wakil gubernur yang diusung Golkar yang hanya memperoleh 19,27% suara. Lalu pasangan dengan perolehan terendah (19,1%) adalah duet Yusron dan Yusroni yang pernah mencalonkan diri juga pada Pilgub Bangka Belitung 2012. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan suara, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perolehan Suara, Partai Pengusung dan Wilayah Asal Cagub-Cawagub

No Urut	Pasangan Cagub-Cawagub Bangka Belitung 2017	Partai Pengusung	Asal Wilayah	Perolehan Suara
1	Yusron Ihza - Yusroni Yazid	PPP, PBB, dan Demokrat	Belitung - Bangka	19,1%
2	Rustam Effendi - Muhammad Irwansyah	PDIP	Belitung - Bangka	22,7%
3	Hidayat Arsani - Sukirman	Golkar, Hanura, PKS, dan PAN	Bangka - Bangka	19,2%
4	Erzaldi Rosman - Abdul Fatah	Gerindra, Nasdem dan PKB	Bangka-Belitung	38,9%

Diolah dari berbagai sumber beberapa dugaan mengenai faktor penyebab kemenangan Erzaldi-Fatah sempat mengemuka, mulai dari pertimbangan asal wilayah, faktor figur, hingga isu keberhasilan Erzaldi dalam memimpin kabupaten Bangka Tengah. Pertimbangan asal wilayah dalam hal ini dilihat sebagai sebuah faktor karena distribusi penduduk yang tinggal di pulau Bangka lebih besar dibanding yang tinggal di Belitung. Penduduk Bangka Belitung

¹ "Hasil Hitung Fom C1 Pilkada Bangka Belitung", diakses dari https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t1/kepulauan_bangka_belitung pada tanggal 11 April 2017, pukul 14.28 WIB

yang mendiami pulau Belitung sebanyak sepertiga. Dua per tiga sisanya tinggal di pulau Bangka. Ketika momentum elektoral seperti pemilihan Gubernur, isu keterwakilan wilayah mulai mengemuka. Pasangan yang komposisi asal wilayahnya dinilai paling ideal adalah Erzaldi-Fatah, karena calon gubernur berasal dari Bangka, dan calon wakil berasal dari Belitung. Sedangkan pasangan lainnya seperti Yusron-Yusroni; Rustam-Irwansyah; dan Hidayat Arsani-Sukirman tidak memperlihatkan hal itu. Pasangan Yusron-Yusroni dan Rustam-Irwansyah memosisikan figur asal Belitung di posisi Cagub dan figur asal Bangka di posisi Cawagub. Pasangan Hidayat-Sukirman merupakan dua figur dari Bangka, sehingga dipandang kurang mengakomodir masyarakat Belitung.

Hanya saja, hal tersebut belum dikaji secara ilmiah dan dibuktikan melalui sebuah proses penelitian. Sehingga berbagai pendapat mengenai faktor penyebab kemenangan kandidat pendatang baru yang diusung partai menengah melawan *incumbent* yang didukung partai besar sampai saat ini hanya menjadi hipotesis yang belum dapat dibuktikan secara statistik. Karenanya dibutuhkan sebuah penelitian kuantitatif yang dapat memperlihatkan seberapa jauh faktor-faktor tersebut dapat menjelaskan terpilihnya Erzaldi-Fatah dalam Pilgub Bangka Belitung 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut. Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah **Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Pemilihan Gubernur tahun 2017? Sejauh mana**

faktor-faktor tersebut dapat menjelaskan kemenangan kandidat pendatang baru yang diusung partai menengah atas incumbent yang diusung partai besar?

TEORI PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian bertema perilaku memilih, sehingga penting untuk melihat literatur terkait tema ini untuk menentukan teori yang akan diaplikasikan dalam penelitian. Tema ini telah ditulis oleh banyak peneliti di dunia, kajian awalnya muncul di Amerika Serikat, tepatnya di Columbia University. Pendekatan dan teori perilaku memilih terus berkembang dengan semakin meluasnya demokrasi di berbagai negara di dunia. Peluang untuk menambah khasanah teori ini muncul seiring banyaknya pemilu yang diselenggarakan, termasuk di negara-negara yang sedang mengalami transisi menuju demokrasi. Kajian tersebut juga mulai banyak dilakukan di Indonesia pasca Orde Baru khususnya ketika memasuki era Pilkada mulai tahun 2005.

Perilaku memilih masyarakat di negara-negara yang sedang mengalami transisi menuju demokrasi tidak sepenuhnya dapat dianalisis dengan teori-teori yang dilahirkan di negara-negara maju. Ada kekhasan sosial masyarakat di negara yang sedang mengalami transisi yang tentu harus diperhatikan dalam menganalisis perilaku memilih di negara yang bersangkutan.² Penelitian tentang perilaku memilih di negara yang mengalami transisi dilakukan di Philipina

² Deborah Kaspin, "The Politics of Ethnicity in Malawi's Democratic Transition," *Journal of Modern African Studies*, Vol. 33 No. 4 (Desember, 1995), hlm. 595.

oleh Steven Rood, dan di salah satu negara di kawasan Afrika, Malawi. Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut dapat ditarik satu kesimpulan yang memiliki kemiripan. Perilaku memilih di negara yang sedang mengalami transisi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh isu kebijakan dan orientasi partai, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor isu yang berhubungan dengan kandidat dan juga ikatan-ikatan seperti etnis, daerah asal dan hubungan clientalistik dalam struktur sosial masyarakatnya.³

Dalam pemilihan kandidat perorangan di Philipina, seperti pemilihan presiden, faktor yang paling kuat mempengaruhi pilihan politik warganya adalah faktor kandidat. Faktor lain yang harus dilihat adalah etnis dari kandidat yang bersangkutan dan struktur patron klien yang masih kental dalam masyarakatnya. Masyarakat lebih suka memilih kandidat yang berasal dari etnis yang sama dengan mereka dan dapat berkomunikasi dengan bahasa etnis yang bersangkutan.⁴ Sedangkan di Malawi ditemukan fakta bahwa masyarakat menentukan pilihan politiknya berdasarkan faktor etnis dan daerah asal mereka karena di negara itu masyarakat mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan kekuatan politik masa lalu yang mereka hadirkan kembali dalam perebutan kekuasaan melalui pemilu.⁵

Dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang mengalami transisi menuju demokrasi ada faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perilaku memilih

masyarakatnya, yaitu faktor ikatan sosial seperti etnis dan daerah asal, serta faktor kandidat. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku memilih masyarakat Indonesia karena negara ini juga termasuk negara yang sedang ada pada fase transisi.

Di Indonesia, kajian di berbagai wilayah terkait tema Pilkada dan perilaku memilih masyarakat telah dilakukan sejak tahun 2005. Selain karya Afan Gaffar yang sering menjadi rujukan mengenai perilaku memilih masyarakat Jawa, ada beberapa studi yang tergolong baru, seperti hasil penelitian Ambo Upe di kabupaten Bombana Sulawesi Utara. Pada kesimpulan penelitiannya Upe menyebutkan bahwa perilaku memilih sangat berkaitan dengan stimulus dan pertimbangan subjektif dalam merespon faktor stimulus yang diperolehnya.⁶

Studi lainnya adalah hasil penelitian Jhonsar L. Toruan mengenai perilaku politik pemilih di Sumatra Utara. Ia menyertakan faktor primordial, marga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan politik masyarakat Sumatra Utara, namun di kesimpulannya disebutkan bahwa marga bukanlah faktor yang paling dominan dalam menentukan pilihan politik masyarakat.⁷

Penelitian terakhir yang terkait dengan penelitian ini adalah tesis karya Yudistira Adnyana yang mengkaji perilaku memilih masyarakat Badung saat Pilkada

⁶ Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian Tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 257.

⁷ Jhonsar L. Toruan, *Perilaku Memilih Pada Pemilihan Kepala Daerah 2005: Studi Kasus Kemenangan Mardin Sihombing/Marganti Manullang Sebagai Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatra Utara*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006), hlm. 155.

³ Steven Rood, "Perspective on the Electorals Behaviour of Baguio City (Philippines) Voters in Transition Era," *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 22 No. 1 (Maret 1991), hlm. 86-87.

⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

⁵ Deborah Kaspin, *Loc. Cit.*, hlm. 617.

Badung tahun 2005. Penelitian Adnyana menyebutkan faktor kasta sebagai salah satu variabel bebas, namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Badung memilih Anak Agung Gede Agung sebagai Bupati bukan karena beliau berasal dari kasta ksatria, melainkan karena faktor kepemimpinan yang dimilikinya.⁸

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literature di atas maka teori yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori perilaku memilih. Di dalam teori perilaku memilih terdapat beberapa pendekatan yakni pendekatan sosiologis atau pengaruh kelompok; pendekatan psikologis yang merujuk kedekatan pemilih dengan partai atau identifikasi partai; dan pendekatan pilihan rasional yang dikategorikan lagi menjadi orientasi kandidat dan orientasi isu.

Pendekatan sosiologis dalam *voting behaviour* menyebutkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pemilu adalah karakteristik dan pengelompokan sosial. Perilaku pemilu seseorang berkenaan dengan kelompok sosial dari mana individu itu berasal.⁹ Hal itu berarti karakteristik sosial menentukan kecenderungan politik seseorang. Pengelompokan sosial yang dimaksud disini adalah usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, kelas sosial ekonomi, kedaerahan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok-

kelompok formal dan informal. Kelompok-kelompok sosial ini dipandang berpengaruh besar dalam keputusan memilih karena kelompok-kelompok tersebut berperan dalam pembentukan sikap, persepsi dan orientasi seseorang. senada dengan Roth, Afan Gaffar menekankan pentingnya karakteristik sosial, khususnya orientasi sosio-religius dalam melihat perilaku pemilih di pulau Jawa.¹⁰ Penelitian lainnya mengenai perilaku memilih di Indonesia dilakukan dengan melihat pemilu 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa ikatan sosial terutama faktor etnis penting untuk diperhatikan saat kita ingin mengamati perilaku memilih masyarakat Indonesia.¹¹ Pentingnya ikatan sosial seperti etnis dalam mempengaruhi pilihan politik rakyat juga dikemukakan oleh Benny Subiabto yang meneliti Pilkada di enam kabupaten di Kalimantan Barat. Faktor ini berpengaruh karena loyalitas masyarakat terhadap etnisnya masih tinggi, dan mereka memandang bahwa etnis yang sama berarti memiliki nilai budaya yang sama, karenanya perilaku sosial politik dipandang sebagai cermin identitas.

Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yang dipelopori oleh August Campbell dari Universitas Michigan Amerika Serikat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya identifikasi partai dalam mempengaruhi keputusan memilih masyarakat.¹² Dengan adanya teori identifikasi partai ini seolah-olah

⁸ Yudistira Adnyana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih dalam Pilkada Badung 2005*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006), hlm. 104.

⁹ Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen, dan Metode* (terjemahan), (Jakarta: Friedrich-Naumann Stiftung fur die Freiheit, 2008), hlm. 25.

¹⁰ Afan Gaffar, *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 120-121.

¹¹ Dwight Y. King, *Half-Harted Reform: Electoral Institution and Struggle for Democracy in Indonesia*, (USA: Praeger Publishers, 2003), hlm. 149.

¹² Angus Cambell et al., *The American Voter*, (USA: Jhon Wiley and Sons, Inc, 1966), hlm. 133.

perilaku memilih itu tetap. Pemilih dianggap akan selalu memilih kandidat atau partai yang sama tiap kali pemilu dilaksanakan. Dengan kata lain pemilih memiliki pilihan yang menetap tanpa dipengaruhi oleh sosialisasi dan komunikasi politik. Kavanagh menjelaskan konsep identifikasi partai sebagai semacam kedekatan psikologis seseorang dengan satu partai tertentu. Ia menambahkan, konsep identifikasi partai ini mirip dengan loyalitas partai atau kesetiaan seorang pemilih terhadap partai tertentu.¹³

Terakhir adalah pendekatan pilihan rasional. Pendekatan pilihan rasional terutama berkaitan dengan dua orientasi yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat.¹⁴ Orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partai. Pendekatan rasional berorientasi kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan. Bone dan Ranney mengatakan bahwa orientasi kandidat berarti orang memilih calon pemimpin berdasarkan kualitas instrumental dan kualitas simbolik dari calon yang bersangkutan. Kualitas instrumental adalah keyakinan pemilih terhadap kemampuan pribadi kandidat dalam mewujudkan kebaikan bagi masyarakat yang akan dipimpin. Sedangkan kualitas simbolik mengacu pada kepribadian kandidat yang seharusnya dimiliki oleh

seorang pemimpin.¹⁵ Nursal menegaskan, kualitas figur sering kali menentukan keputusan pilihan dibanding isu karena orang lebih mudah terinformasi oleh fakta mengenai manusia dibandingkan fakta tentang isu.¹⁶

Melihat latar belakang masyarakat dan Pilkada di Bangka Belitung, serta berbagai pertimbangan dari kajian literatur, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua dari tiga pendekatan yang ada dalam teori perilaku memilih, yakni pendekatan sosiologis dan pendekatan pilihan rasional. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor partai politik di dalam Pilgub Bangka Belitung 2017 tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan, sebab kandidat yang memenangkan kontestasi ini adalah kandidat yang diusung koalisi partai menengah seperti Gerindra, Nasdem dan PKB.

BAHAN DAN METODE

Studi terdahulu mengenai perilaku memilih di berbagai wilayah, seperti yang telah dipaparkan di atas, secara keseluruhan merupakan riset kuantitatif. Riset politik kuantitatif adalah penggunaan pengukuran dalam analisis perilaku atau sikap.¹⁷ Penelitian ini juga seperti riset perilaku memilih yang terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data dari responden melalui kuesioner, mengingat analisis yang akan dilakukan

¹³ Denis Kavanagh, *Political Science and Political Behaviour*, (London: George Allen & Unwin, 1983), hlm. 88.

¹⁴ Adman Nursal, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*, (Jakarta Gramedia, 2004), hlm. 64.

¹⁵ Hugh A Bone dan Austin Ranney, *Politics and Voters*, (USA: McGraw-Hill, 1981), hlm 9

¹⁶ Adman Nursal, *Op.Cit.*, hlm. 207.

¹⁷ Lisa Harison, *Metode Penelitian Politik*, terj. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 15.

terhadap perilaku memilih masyarakat melibatkan pengukuran dan statistik.

Hipotesis

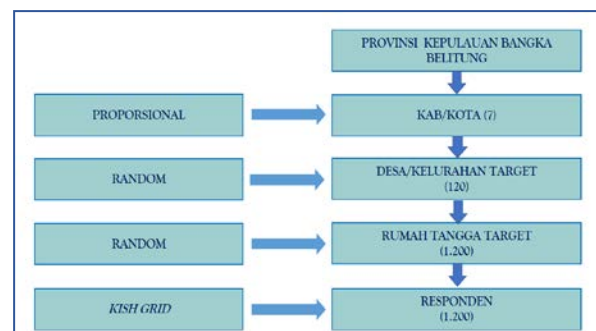
H0 = Faktor kewilayahan; kepuasan masyarakat terhadap petahana; kepuasan masyarakat terhadap kinerja Erzaldi di jabatan sebelumnya; dan faktor figur Erzaldi tidak mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung dalam Pilgub 2017.

H1 = Faktor kewilayahan; kepuasan masyarakat terhadap petahana; kepuasan masyarakat terhadap kinerja Erzaldi di jabatan sebelumnya; dan faktor figur Erzaldi mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung dalam Pilgub 2017.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Tipe penelitian eksplanatif bermaksud menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa.¹⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga Bangka-Belitung yang telah memenuhi syarat untuk memilih dalam Pilgub Bangka Belitung tahun 2017 (warga Bangka Belitung yang berusia 17 tahun atau lebih, dan atau sudah menikah). Sampel yang diambil untuk mewakili populasi ini sebanyak 1.200 responden namun data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis sebanyak 1190 responden dengan *Margin of Error (MoE)* 2,9%. Pengambilan data dilakukan sebelum hari pencoblosan, tepatnya bulan Januari 2017.

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Systemic Random Sampling* karena karakteristik populasi tidak homogen. Responden diambil

dengan memperhatikan proporsi jumlah pemilih per kabupaten/kota di Bangka Belitung. Selanjutnya jumlah sampel di tiap kabupaten/kota berbeda sesuai dengan proporsi jumlah pemilih di kabupaten/kota tersebut. Di masing-masing kabupaten diambil beberapa desa secara sistematis sesuai proporsi kabupaten/kota. Di masing-masing desa diambil 2 RT/kampung dengan acak sederhana. Kemudian di masing-masing RT/kampung diambil 5 KK dengan acak sederhana, kemudian di tiap KK diambil 1 responden dengan sistem *Kish Grid*. Proporsi gender dalam penelitian ini juga dijaga agar 50:50 dengan mekanisme nomor kuesioner ganjil untuk laki-laki dan genap untuk responden perempuan. Tahapan-tahapan dalam *Stratified Systemic Random Sampling* yang dilakukan terhadap populasi digambarkan dalam skema di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Pengambilan Sampel

Pengolahan data dilakukan dengan Analisis Regresi Logistik (ARL). Analisis ini dipergunakan karena fungsinya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni melihat ketepatan model dan sejauh mana pengaruh faktor X terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam hasil analisis regresi logistik biner, sebaiknya diketahui

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 4.

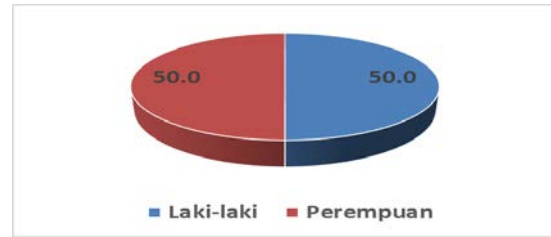
terlebih dahulu profil responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang menggunakan 1.190 sampel ini, dapat dikatakan seluruh komponen dalam masyarakat Bangka Belitung telah terwakili, sehingga temuan nantinya dapat digeneralisasikan sebagai perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung. Berikut ini adalah profil responden yang mewakili karakteristik sosial masyarakat Bangka Belitung.

Sebaran demografi responden berdasarkan proporsi per kabupaten/kota dapat dilihat dalam gambar 2 di bawah ini. Kabupaten Bangka yang jumlah penduduknya paling banyak, juga terwakili dalam sampel dengan proporsi terbesar (23,9%), disusul kota Pangkal Pinang (17,6%), Bangka Selatan (14,7%), Bangka Barat (12,9%), Bangka Tengah (11,6%), Belitung (11,5%), dan Belitung Timur (7,9%).



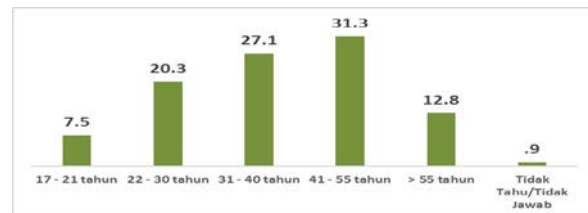
Gambar 2. Sebaran Responden Per Kabupaten/Kota

Berikutnya adalah proporsi gender responden. Keseimbangan antara jumlah pemilih laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memang dijaga, karena dalam data BPS Bangka Belitung jumlah laki-laki dan perempuan di provinsi tersebut dapat dikatakanimbang.



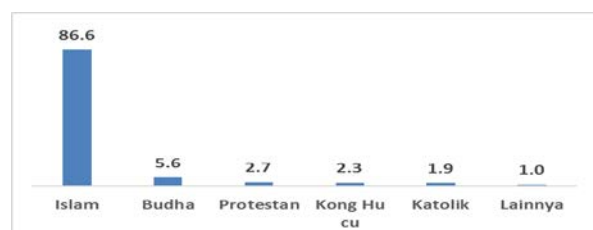
Gambar 3. Gender Responden

Sebaran rentang usia responden dalam penelitian ini terlihat dalam gambar 4 di bawah ini. Jumlah pemilih muda relative lebih kecil jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hampir 70% pemilih Bangka Belitung berusia di atas 30 tahun.

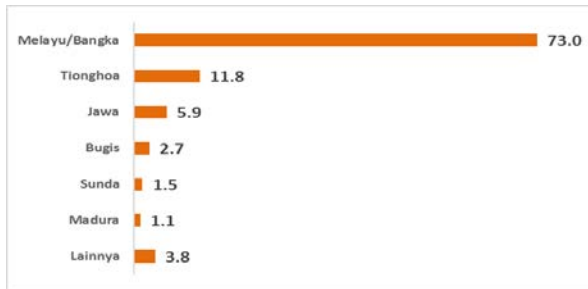


Gambar 4. Sebaran Rentang Usia Responden

Untuk suku dan agama responden di Bangka Belitung, seperti halnya masyarakat Bangka Belitung secara keseluruhan masih didominasi oleh pemilih beragama Islam dengan suku Melayu Bangka. Namun demikian, jumlah etnis Tionghoa dan masyarakat beragama Budha juga cukup signifikan. Inilah salah satu alasan mengapa masyarakat Bangka Belitung dapat disebut multikultur. Hanya saja dalam Pilgub 2017 belum ada pasangan calon yang memiliki unsur etnis dan agama di luar Islam dan Melayu.



Gambar 5. Agama Responden



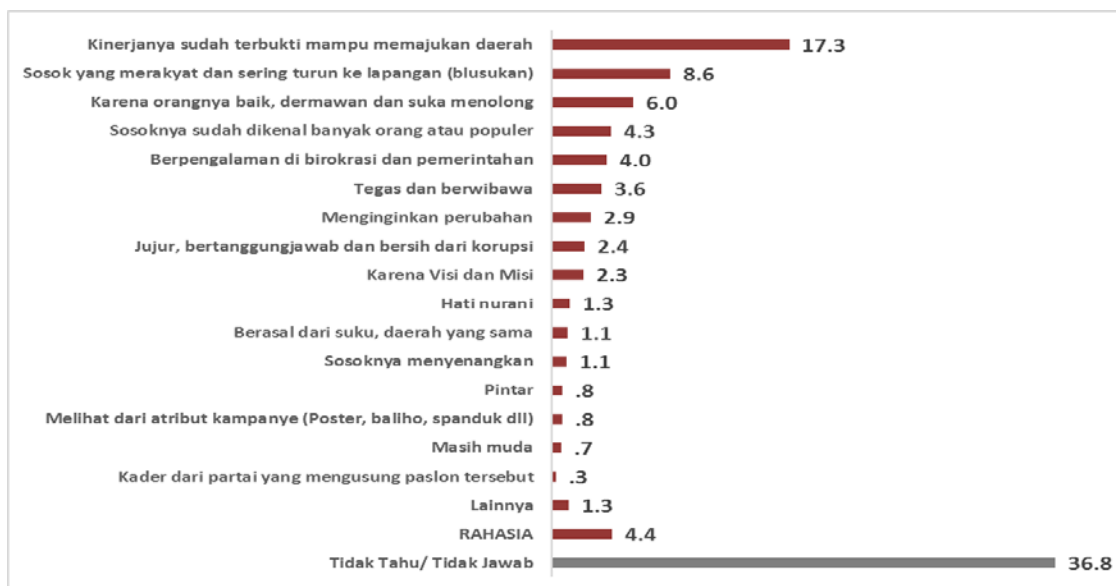
Gambar 6. Suku Responden

Setelah pemaparan mengenai profil responden, penting untuk melihat tentang alasan masyarakat dalam memilih kandidat pada pemilihan kepala daerah Bangka Belitung 2017. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa alasan yang paling banyak (17,3%) disebutkan oleh masyarakat dalam menentukan pilihan politik saat pemilihan gubernur Bangka Belitung 2017 adalah kinerja calon gubernur dalam memajukan daerah. Kemudian alasan keduanya berkaitan dengan figur. Sebanyak 8,6% responden menyebutkan alasan mereka memilih adalah karena figur yang dipilihnya adalah sosok yang merakyat dan sering melakukan kegiatan turun lapangan serta bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sementara itu, faktor kedekatan dengan

partai politik menjadi alasan yang paling sedikit disebutkan. Jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka memilih kandidat karena merupakan kader partai yang didukung hanya sebanyak 0,3%.

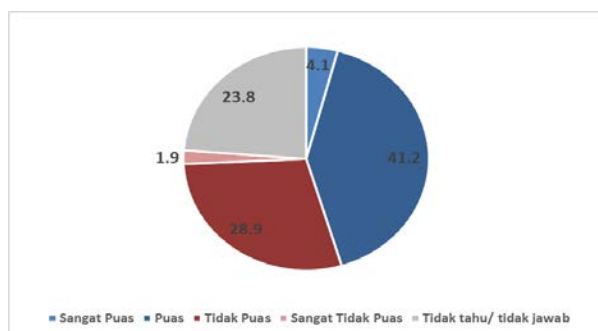
Ini adalah temuan penelitian yang dapat memperkuat asumsi pada bagian terdahulu, bahwa pendekatan psikologis dalam perilaku memilih tidak dapat digunakan dalam menganalisis keterpilihan Erzaldi Rosman – Fatah dalam Pilkada Bangka Belitung 2017. Lebih jelas dan detil mengenai alasan memilih masyarakat Bangka Belitung dalam Pilgub 2017 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Hal lain yang menonjol dari data dibawah adalah lebih dari 30% masyarakat Bangka Belitung tidak memiliki alasan yang spesifik dalam menentukan pilihan politiknya hingga beberapa minggu menjelang hari pemilihan. Karena kinerja menjadi faktor yang paling banyak menjadi alasan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya, maka berikutnya ditanyakan mengenai kepuasan publik terhadap kinerja gubernur dan wakil gubernur

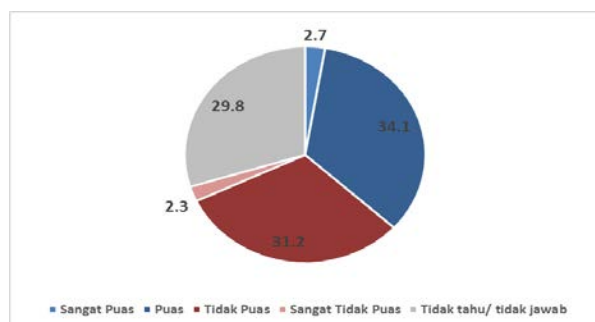


Gambar 7. Alasan Memilih Cagub dan Cawagub

periode sebelumnya yang pada Pilgub Bangka Belitung 2017 mencalonkan diri sebagai calon gubernur yang diusung oleh dua partai besar yang berbeda. Rustam Effendi, gubernur petahana yang dicalonkan kembali sebagai cagub yang diusung PDIP, sedangkan Hidayat Arsani, wakil gubernur petahana dicalonkan sebagai cagub dengan Golkar sebagai kendaraan politiknya. Namun kedua petahana ini tidak mendapat penilaian kinerja yang baik dari publik yang dipimpinnya. Berikut adalah data mengenai penilaian kinerja petahana oleh masyarakat Bangka Belitung.



Gambar 8. Penilaian Kinerja Gubernur Rustam Effendi



Gambar 9. Penilaian Kinerja Wakil Gubernur Hidayat Arsani

Dua diagram di atas memperlihatkan kepuasan masyarakat Bangka Belitung terhadap kinerja gubernur dan wakil gubernur petahana. Masyarakat yang menyatakan puas terhadap kinerja gubernurnya berada di

kisaran 40%, sedangkan yang puas dengan kinerja wakil gubernurnya lebih rendah lagi yakni hanya di kisaran 30%. Artinya, kepuasan terhadap petahana tak menyentuh angka 60%. Hasil riset di berbagai daerah di Indonesia sebelumnya memperlihatkan bahwa kepuasan terhadap kinerja petahana dapat menjadi salah satu indikator keterpilihannya kembali. Jika angka kepuasan melebihi angka 60%, maka kemungkinan petahana terpilih kembali dapat dikatakan besar. Sebaliknya jika lebih rendah maka resiko ketidakterpilihannya besar.

Tidak maksimalnya kinerja petahana di mata publik tentu bukan satu-satunya faktor penyebab kekalahan *incumbent* dan kemenangan kandidat yang diusung partai menengah (Gerindra). Tentu faktor tersebut beresultansi dengan faktor lainnya, seperti yang diperlihatkan pada alasan memilih di atas, yakni faktor figur dan faktor asal wilayah. Peneliti selanjutnya mencoba membangun model yang berusaha melihat seberapa jauh faktor kewilayahan, figur, dan kinerja dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung dalam Pilgub 2017. Analisis tersebut dilakukan dengan regresi logistik yang menghasilkan temuan seperti di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp (B)
X1: Preferensi Kewilayahan Calon	-	0.3.87	0.784
X2: Wilayah Tempat Tinggal Pemilih	0.243	-	0.669
X3: Kepuasan Terhadap Kinerja Petahana	0.402	-	0.154
X4: Kesukaan Terhadap Figur Erzaldi	1.869	0.042**	15.345
X5:	2.731	0.000**	36.118
	3.587	0.000**	

Mempertimbangkan Kinerja Kandidat Pada Jabatan Sebelumnya	
Pseudo R-Square	0.346
N	1190
Y: Elektabilitas Erzaldi	

Ket*: Signifikan pada $\alpha=0.05$

Dalam tabel di atas terlihat *Pseudo R-Square* 34,6% Hal itu menunjukkan kemampuan variabel independen (X) menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 34,6%, sisanya oleh faktor lain. Hasil uji *Goodness of fit test (GoF)* dari data survei memperlihatkan signifikansi 0.831 (>0.05) sehingga menerima Hipotesis 0, yaitu model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai *overall percentage* sebesar 68,6%, yang berarti ketepatan pemodelan penelitian ini adalah sebesar 68,6%.

Pendugaan Parameter dalam table di atas memperlihatkan variabel X3, ketidakpuasan terhadap kinerja petahana memberikan pengaruh signifikan terhadap elektabilitas Erzaldi, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0.154 yang berarti pemilih yang tidak puas terhadap kinerja petahana berpeluang memilih Erzaldi 0.154 kali dibanding pemilih yang puas terhadap kinerja petahana. Ketidakpuasan terhadap petahana mempunyai hubungan yang negatif/bertolak belakang dengan elektabilitas Erzaldi, ditunjukkan oleh nilai B sebesar -1.869.

Variabel X4, kesukaan terhadap figur Erzaldi memberikan pengaruh signifikan terhadap elektabilitasnya, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 15.345 yang berarti pemilih yang menyukai figurnya memiliki peluang 15 kali lebih besar untuk memilihnya

dibanding pemilih yang tidak suka terhadap figure Erzaldi. Kesukaan terhadap Erzaldi mempunyai hubungan yang positif dengan elektabilitas Erzaldi, ditunjukkan oleh nilai B sebesar 2.731.

Variabel X5, mempertimbangkan kinerja kandidat pada jabatan sebelumnya, memberikan pengaruh signifikan terhadap elektabilitas Erzaldi, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 36.118 yang berarti pemilih yang menjadikan kinerja sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politiknya pada Pilgub 2017 berpeluang memilih Erzaldi 36 kali lebih besar dibanding pemilih yang memilih karena pertimbangan lainnya. Alasan memilih karena mempertimbangkan kinerja kandidat pada jabatan sebelumnya, mempunyai hubungan yang positif dengan elektabilitas Erzaldi, ditunjukkan oleh nilai B sebesar 3.587.

Sementara itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Variabel X1 preferensi kewilayahan calon dan X2 wilayah tempat tinggal pemilih tidak signifikan terhadap elektabilitas Erzaldi. Dengan kata lain, asumsi sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor kewilayahan menjadi salah satu faktor penentu dalam keterpilihan gubernur dan wakil gubernur Bangka Belitung, dimana gubernur sebaiknya dari pulau Bangka dan wakil gubernur sebaiknya dari pulau Belitung, tidak terbukti melalui penelitian ini.

Melihat berbagai data yang dipaparkan di atas dengan teori perilaku memilih, terlihat bahwa faktor figur dan penilaian kinerja merupakan kunci dari keterpilihan kandidat penantang yang diusung partai menengah dari kandidat petahana yang diusung partai besar dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017. Pendekatan psikologis yang berbasis partai politik dan pendekatan sosiologis berbasis asal wilayah kandidat dan pemilih ternyata tidak signifikan dalam mempengaruhi pilihan masyarakat Bangka Belitung pada Pilgub 2017. Lebih lanjut temuan ini memperlihatkan lemahnya identifikasi partai politik masyarakat Bangka Belitung dan mudarnya orientasi kewilayahan di provinsi kepulauan hasil pemekaran dari Sumatera Selatan itu.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Bangka Belitung menjelang hari pemilihan gubernur dan wakil gubernur Bangka Belitung tahun 2017 dengan jumlah sampel 1.190 responden dan *Margin of Error (MoE)* 2,9% ini memperlihatkan secara ilmiah perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung pada Pilgub 2017. Pilgub Bangka Belitung 2017 merupakan satu pilkada yang hasilnya mengindikasikan bahwa petahana yang diusung partai besar dapat dikalahkan oleh kandidat penantang yang diusung partai menengah. Dugaan sementara mengenai faktor penyebab dipilihnya kandidat penantang dari partai menengah tersebut oleh masyarakat Bangka Belitung adalah karena interaksi beberapa faktor yakni faktor kewilayahan, figure dan kinerja.

Data survei yang dianalisis dengan regresi logistik di atas memperlihatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Bangka Belitung dalam memilih Erzaldi Rosman – Fatah pada Pilgub Bangka Belitung 2017 adalah faktor figur dan kinerja kandidat pada jabatan publik yang sebelumnya

dipegang oleh yang bersangkutan. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa faktor kewilayahan yang merupakan salah satu faktor yang diduga sebagai faktor penyebab keterpilihan Erzaldi – Fatah ternyata tidak terbukti melalui penelitian ilmiah ini.

Temuan penelitian ini memberi kontribusi pada ilmu politik khususnya teori perilaku memilih di Indonesia dalam menjelaskan kekalahan petahana yang diusung partai dominan dan kemenangan kandidat penantang dari partai menengah. Hasil penelitian ini juga menguji secara ilmiah asumsi-asumsi yang berkembang di masyarakat mengenai faktor keterpilihan Erzaldi -Fatah, sehingga dapat diketahui bahwa sebagian asumsi benar namun sebagian lainnya tidak. Faktor kewilayahan terbukti tidak signifikan, sedangkan faktor figur dan faktor kinerja terbukti secara signifikan dalam penelitian ini. Model yang dibangun peneliti dengan bersandar pada teori perilaku memilih ini hanya dapat menjelaskan 34,6% fenomena keterpilihan Erzaldi – Fatah. Artinya ada variabel lain yang dapat diteliti oleh penelitian berikutnya untuk menjelaskan fenomena tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh lapisan pendukung baik dari Keluarga, Sahabat, dan Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia dalam keberlangsungan pembuatan Jurnal Ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Yudistira, 2006, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih dalam Pilkada Badung 2005*, Tesis Bangka.tribunnews.com. "Hasil Rael Count Poltracking: Erzaldi Gubernur Baru Bangka Belitung", diakses dari <http://bangka.tribunnews.com/2017/02/17/hasil-real-count-poltracking-erzaldigubernur-baru-Bangka-Belitung?page=all>. Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 15.20 WIB
- Bone, Hugh A dan Austin Ranney, 1981 *Politics and Voters*, USA: McGraw-Hill
- Cambell, Angus et al., 1966, *The American Voter*, USA: Jhon Wiley and Sons, Inc.
- Gaffar, Afan, 1992, *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Harison, Lisa, 2009, *Metode Penelitian Politik*, terj. Jakarta: Kencana.
- Kaspin, Deborah, "The Politics of Ethnicity in Malawi's Democratic Transition," *Journal of Modern Afrikan Studies*, Vol. 33 No. 4 (Desember, 1995)
- Kavanagh, Denis, 1983, *Political Science and Political Behaviour*, London: George Allen & Unwin.
- King, Dwight Y., 2003, *Half-Harted Reform: Electoral Institution and Struggle for Democracy in Indonesia*, USA: Praeger Publishers
- Kpu.go.id. "Hasil Hitung Fom C1 Pilkada Bangka Belitung", diakses dari https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/1/kepulauan_bangka_belitung. Diakses pada tanggal 11 April 2017, pukul 14.28 WIB
- Magister, Jakarta: FISIP UI
- Nursal, Adman, 2004, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*, Jakarta Gramedia
- Rood, Steven, "Perspective on the Electorals Behaviour of Baguio City (Philipines) Voters in Transition Era," *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 22 No. 1 (Maret 1991)
- Roth, Dieter, 2008, *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen, dan Metode* (terjemahan), Jakarta: Friedrich-Naumann Stiftung fur die Freiheit
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.Upe, Ambo, 2008, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian Tentang Rasionalitas Perilaku Politik Memilih di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Toruan, Jhonsar L., 2006, *Perilaku Memilih Pada Pemilihan Kepala Daerah 2005: Studi Kasus Kemenangan Mardin Sihombing/Marganti Manullang Sebagai Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatra Utara*, Tesis Magister, Jakarta: FISIP UI

Jika anda berminat berpartisipasi dalam publikasi ilmiah kami, dapat berkomunikasi melalui sesuai keterangan dibawah ini

Indekstat Indonesia, Multivision Tower Building, Indonesia 12980
Whatsapp. 0817878547 | indekstat.com | admin@indekstat.com

INDEKSTAT Journal Editors

Ary Santoso, Redy Hendra Gunawan, Rikola Fedri, & Niko Amrullah